

# PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN MANAJEMEN INKLUSI DI TK KUCUP KARTIKA KABUPATEN SUMEDANG

Ella Dewi Latifah<sup>1\*</sup>, Lisnawati<sup>2</sup>,  
Revita Yanuarsari<sup>3</sup>, Sari Rahayu<sup>4</sup>,  
Ikke Kurniati<sup>5</sup>, Arman Tirtajaya<sup>6</sup>,  
Waska Warta<sup>7</sup>, R. Supyan Sauri<sup>8</sup>

<sup>1</sup>) Program Studi Tarbiyah, STAI Al-Falah Cicalengka

<sup>2</sup>) Program Studi PG PAUD, Universitas Sebelas April Sumedang

<sup>3</sup>) Program Studi PG PAUD, Universitas Islam Nusantara Bandung

<sup>4</sup>) Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Ali Cirebon

<sup>5,6,7,8</sup>) Program Studi Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara Bandung

## Article history

Received : 23 November 2022

Revised : 9 Desember 2022

Accepted : 19 Desember 2022

## \*Corresponding author

Ella Dewi Latifah

Email : ella@staialfalah.ac.id

## Abstrak

Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh belum maksimalnya pelaksanaan manajemen TK inklusi di TK Kucup Kartika Kabupaten Sumedang karena ketidaksiapan pengelola dan guru terutama dari segi sumber daya manusia dan sarana prasarana. Tujuan pengabdian ini untuk memaksimalkan potensi sumber daya manusia dan sarana prasarana yang ada di TK Kucup Kartika agar bisa secara optimal menerapkan manajemen TK inklusi. Metode pengabdian ini menggunakan metode pelatihan dan pendampingan yang terdiri dari 3 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan dilakukan dengan cara TNA (*Training Need Analysis*) untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di TK dalam mengelola TK Inklusi, memperoleh gambaran komprehensif tentang materi, alokasi waktu tiap materi, dan strategi pelatihan yang sebaiknya diterapkan, selain itu dilakukan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal pengelola dan guru dalam mengelola manajemen TK inklusi. Selanjutnya tahap pelaksanaan, dimana dalam tahap ini pengelola dan guru diberikan pelatihan dan pendampingan mengenai tiga (3) materi yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan mengenai manajemen TK Inklusi. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, dimana dalam tahap ini pengelola dan guru diberikan post-test untuk melihat perubahan yang terjadi setelah diberikan pelatihan dan pendampingan. Walaupun pelatihan dan pendampingan yang dilakukan waktunya sangat singkat namun berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* saat pelatihan dilaksanakan terdapat peningkatan kemampuan dan pengetahuan manajemen inklusi pengelola serta guru.

Kata Kunci : Manajemen Inklusi; Anak Usia Dini; Pelatihan dan Pendampingan

## Abstract

*This service was backgrounded by the implementation of inclusive management at Kucup Kartika Kindergarten, which needs to be improved, due to the unpreparedness of managers and teachers, especially in terms of human resources and infrastructure. The purpose of this service was to optimize the potential of human resources with the existing infrastructure at Kucup Kartika Kindergarten so that the optimal implementation of inclusive kindergarten management can be achieved. This service used training and mentoring methods, which consist of 3 stages; the planning, implementation, and evaluation stages. The planning was carried out by TNA (Training Need Analysis) to identify problems in managing Inclusive Kindergarten and to obtain a comprehensive picture of the material, time allocation, and training strategies that should be applied. Besides, a pretest was carried out to determine the initial ability of managers and teachers in managing inclusive kindergarten. In the implementation stage, managers and teachers obtained training and assistance on three materials related to Inclusive Kindergarten management. The evaluation was carried out as the last stage to determine the understanding of the material and assistance that has been carried out. Based on the results, there was an increase in the ability and knowledge of inclusive management among managers and teachers.*

Keywords: Inclusive Management; Early Childhood; Training and Assistance

Copyright © 2023 Ella Dewi Latifah, Lisnawati, Revita Yanuarsari, Sari Rahayu, Ikke Kurniati, Arman Tirtajaya, Waska Warta, R. Supyan Sauri.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama yang menentukan kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga negara Indonesia wajib mengikuti semua jenjang pendidikan dan mempunyai kesempatan yang

sama untuk memperoleh pendidikan tanpa terkecuali, hal ini secara jelas tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagaimana diungkapkan oleh (Huliyah, 2016) adalah jenjang yang dimasuki oleh anak sebelum jenjang pendidikan dasar dalam bentuk pembinaan dan rangsangan pendidikan sejak anak dilahirkan sampai dengan usia enam tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara jasmani dan rohani sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Selanjutnya menurut (Rohmah & Fatimah, 2016) pendidikan anak usia dini itu penting, karena di usia inilah otak anak berkembang sangat pesat sehingga disebut juga sebagai masa keemasan anak (*golden age*), pada masa keemasan ini merupakan masa pendidikan yang paling bagus karena pada masa ini anak dengan mudah menyerap berbagai macam pengetahuan sebagai bekal mereka melanjutkan kehidupannya di masa depan. Investasi terbaik yang bisa orang tua berikan untuk anak-anak adalah persiapan pendidikan mereka di usia dini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Subarkah, 2019) sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun sehingga disebut masa keemasan (*golden age*), kemudian 80% perkembangan jaringan otak terjadi pada saat anak berumur 8 tahun dan mencapai puncaknya ketika anak berumur 18 tahun.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting, mendasar dan strategis untuk mewujudkan investasi pembangunan sumber daya manusia dan membantu mewujudkan visi Pemerintah Indonesia menciptakan generasi Indonesia emas pada tahun 2045. Menurut (Dewi & Mukhtar, 2022) seorang anak sejak lahir tentunya membutuhkan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan semua kebutuhannya termasuk salah satunya kebutuhan akan pendidikan dan tentunya hal ini harus disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak agar proses belajar, pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini bisa sesuai dengan kondisi masing-masing anak baik itu dilihat dari segi usia, kebutuhan intelektual, sosial dan emosional anak.

Anak usia dini termasuk yang mempunyai kebutuhan khusus atau biasa disebut ABK (anak berkebutuhan khusus) tanpa kecuali tentunya berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan. Anak berkebutuhan khusus sebagaimana dikemukakan oleh (Minsih et al., 2021) adalah anak yang mengalami keterbatasan atau kecacatan, baik dilihat dari segi fisik, sosial, emosional maupun mental-intelektual, hal ini tentunya berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya. Sejalan dengan hal tersebut (Simorangkir & Lumbantoruan, 2021) mengatakan bahwa anak dengan kebutuhan khusus sering dianggap sebagai anak yang lemah dan perlu dikasihani, mereka juga tidak jarang menerima perundungan, termaginalkan dan bahkan diperlakukan secara diskriminatif oleh masyarakat dan lingkungan dimana mereka tinggal.

Angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun menurut data statistik adalah 3,3%. Jumlah penduduk Indonesia pada usia tersebut menurut (Kalalo, Debie K. R.Tambingon & Rotty, 2022) adalah 66,6 juta jiwa. Dari data statistik tersebut terlihat bahwa jumlah anak Indonesia usia 5-19 tahun yang masuk kategori penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Hal tersebut memperlihatkan bahwa presentase anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal baru sebesar 12,26%. Artinya masih sangat sedikit dari yang seharusnya dilayani. Pendidikan Inklusif menurut (Hanjarwati & Aminah, 2014) adalah layanan sistem pendidikan yang mengatur siswa sehingga bisa dilayani di sekolah terdekat atau di kelas reguler bersama dengan teman seusianya, tanpa harus dibedakan kelasnya.

Saat ini banyak lembaga pendidikan anak usia dini termasuk diantaranya taman kanak-kanak yang ditunjuk oleh dinas pendidikan setempat untuk menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan manajemen TK inklusi, akan tetapi sayangnya praktik penyelenggaraan pendidikan inklusi masih belum sesuai dengan teori yang ada, sehingga menimbulkan kesenjangan dan tidak jarang timbul kekeliruan seperti kekeliruan dalam hal pemahaman manajemen sekolah, stakeholder sekolah, kurikulum, kebijakan sekolah dan juga tenaga pendidik serta implementasi pada proses pembelajaran (Agustin, 2017). Dalam penyelenggaraan

pendidikan inklusi tentu peserta didiknya akan mempunyai latar belakang heterogen, sehingga guru di sekolah inklusi seharusnya sudah dipersiapkan untuk mengajar peserta didik dengan latar belakang kebutuhan khusus agar guru tidak lagi mengalami kesulitan dalam pembelajaran (Budyawati, 2020). TK Kuncup Kartika yang berlokasi di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang merupakan salah satu TK yang sudah menerapkan manajemen TK inklusi di sekolahnya. Sayangnya penerapan manajemen TK inklusi masih belum optimal terutama dalam bidang sumber daya manusia dan sarana prasarana. Selain itu dari hasil wawancara awal dengan kepala sekolah dan guru TK Kuncup Kartika dapat disimpulkan terdapat beberapa permasalahan pengelolaan manajemen TK Inklusi. Adapun permasalahan yang dihadapi adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Permasalahan Mitra**

No	Permasalahan
1	Belum terdapat guru pendamping khusus dengan latar belakang S1 Pendidikan Luar Biasa (PLB)
2	Sarana dan prasarana yang aksesibel belum maksimal
3	Kemampuan dalam pembelajaran terutama adaptasi kurikulum masih rendah

Semua anak berhak memiliki hak dilibatkan dalam proses pembelajaran dan pendidikan dengan tanpa memandang perbedaan. Manajemen pendidikan inklusi akan berhasil jika ada kerjasama dan keterlibatan yang baik antara peserta didik, guru, orang tua dan masyarakat. Pengelola dan guru tentunya harus mampu memberikan layanan, khususnya layanan yang berkaitan dengan layanan akademik serta layanan non-akademik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Orang tua dan masyarakat juga dilibatkan dalam pembelajaran anak di sekolah agar terjadi keharmonisan dan keselarasan antara pihak orang tua dan masyarakat. Manajemen pendidikan inklusif dapat dilaksanakan dengan baik jika memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan layanan akademik yaitu peserta didik, kurikulum, pendidik, dan sarana prasarana. Oleh karena itu pengabdian dalam bentuk pelatihan dan pendampingan manajemen TK inklusi ini bertujuan untuk membuat pengelola dan guru TK mempunyai tambahan pengetahuan dan kemampuan mengenai manajemen inklusi agar penyelenggaraan TK inklusi dapat berjalan dengan maksimal.

## METODE PELAKSANAAN

Pengabdian pengelolaan manajemen TK Inklusi dilaksanakan dengan memakai metode pelatihan dan pendampingan. Metode pelatihan dan pendampingan sebagaimana dikemukakan oleh (Gunawan, 2022) adalah salah satu metode yang bisa digunakan untuk memecahkan permasalahan yang timbul dalam pengabdian masyarakat. Metode pelatihan dan pendampingan ini terdiri dari 3 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Objek yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pengelola dan guru TK Inklusi Kuncup Kartika Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang

**Tabel 2. Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat**

No	Tahapan PKM	Uraian Kegiatan
1	Perencanaan	Melakukan rapat tim PKM Mengidentifikasi permasalahan mitra Mengidentifikasi kemampuan awal pengelola dan guru melalui <i>pretest</i> via <i>google forms</i> Melakukan <i>training need analysis</i>
2	Pelaksanaan	Materi mengenai manajemen inklusi Materi mengenai pengembangan kurikulum, silabus dan RPP di sekolah inklusi Materi mengenai pengembangan sarana prasarana dan media pembelajaran pendidikan inklusi
3	Evaluasi	Pemberian <i>posttest</i> via <i>google forms</i> untuk melihat kemampuan akhir pengelola dan guru Evaluasi tim PKM

## HASIL PEMBAHASAN

Pengabdian ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan dilakukan dengan cara TNA (*Training Need Analysis*) untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di TK Inklusi Kuncup Kartika dalam mengelola TK Inklusi, memperoleh gambaran komprehensif tentang materi, alokasi waktu tiap materi, dan strategi pelatihan yang sebaiknya diterapkan, tujuannya agar pelatihan dan pendampingan yang dilakukan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengelola dan guru, hal ini tentunya sejalan dengan pendapat (Sutarto et al., 2022) yang menyatakan bahwa materi pelatihan diharapkan berasal dari kebutuhan dan minat peserta. Pentingnya asesmen kebutuhan adalah sebagai tahapan awal untuk mengidentifikasi hal-hal apa saja yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan dalam mengoptimalkan pembelajaran pelatihan. Selanjutnya setelah diketahui apa yang menjadi kebutuhan peserta (pengelola dan guru) dilakukan identifikasi kemampuan awal pengelola dan guru yang dilakukan melalui *pretest* via *google forms*, dari hasil *pretest* tersebut terlihat bahwa kemampuan pengelola dan guru dalam mengelola manajemen TK Inklusi belum maksimal.



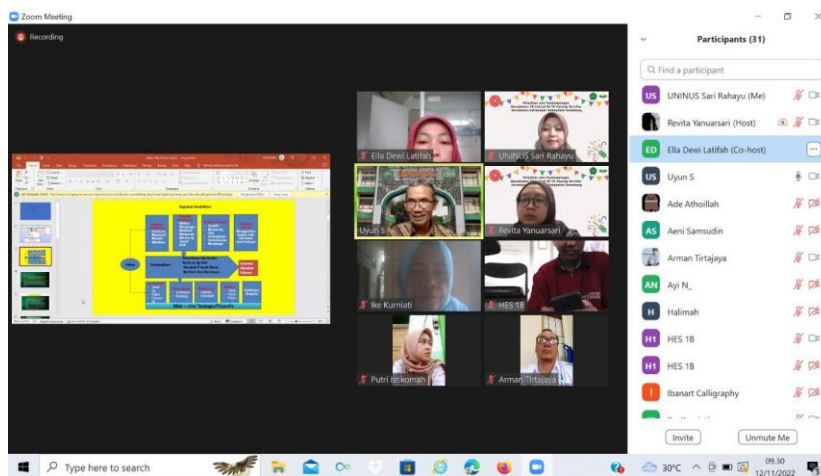
**Gambar 1. Proses Identifikasi Awal Permasalahan Mitra**

Terlihat dari tabel 3 kemampuan awal pengelola dan guru TK Inklusi Kuncup Kartika masih berada dibawah 50%, hal ini menunjukkan bahwa pengelola dan guru perlu mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan mengenai manajemen TK inklusi yang dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan. Pelatihan dan pendampingan yang akan dilakukan menggunakan kombinasi *zoom meetings* dan praktik langsung, hal ini tentunya sesuai dengan perkembangan komunikasi, teknologi dan informasi yang berkembang dengan sangat pesat tentunya mendorong penyelenggara pelatihan bisa memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk memberikan materi yang mudah dan inovatif. Pelatihan dengan cara daring ini dikenal juga dengan istilah *e-training*. Menurut (Wolor et al., 2020) *e-training* didefinisikan sebagai pelatihan jarak jauh yang dilakukan melalui penggunaan internet untuk meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Susanty, 2020) yang menyatakan bahwa *e-training* merupakan pelatihan yang diselenggarakan lembaga pelatihan melalui internet menggunakan *platform* pembelajaran digital dan tidak memerlukan tatap muka secara langsung.

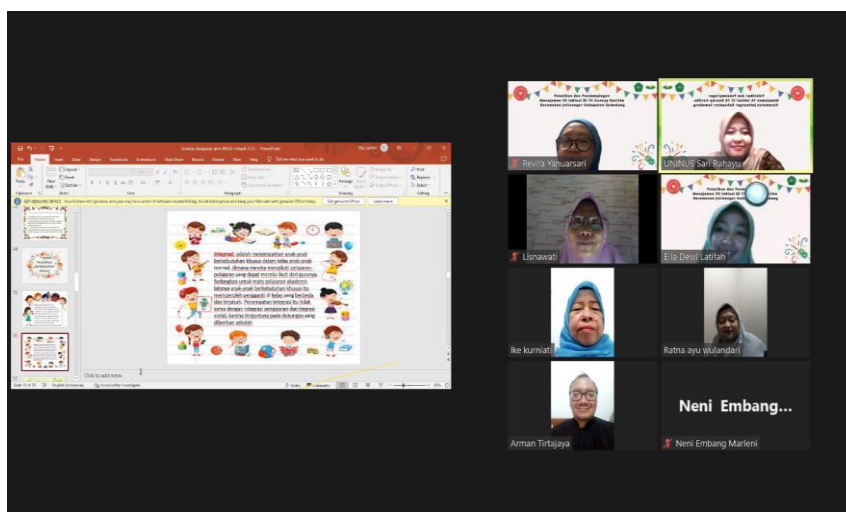
Tahap kedua merupakan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan dilakukan secara luring dan daring. Untuk materi pertama yaitu materi mengenai manajemen inklusi dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2022 secara daring via *zoom meetings*. Selanjutnya materi kedua mengenai pengembangan kurikulum, silabus dan RPP di sekolah inklusi dilaksanakan pada tanggal 5 November 2022 secara daring via *zoom meetings*. Materi ketiga mengenai pengembangan sarana prasarana dan media pembelajaran pendidikan inklusi dilakukan secara luring bertempat di TK Inklusi Kuncup Kartika pada tanggal 12 November 2022.

**Tabel 3. Identifikasi Awal Kemampuan Pengelola dan Guru TK Inklusi Kunci Kartika**

No	Item Pertanyaan	Persentase
1	Manajemen inklusi	
	A. Konsep dasar manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi	45%
	B. Karakteristik manajemen pendidikan inklusi	37%
	C. Komponen manajemen pendidikan inklusi	40%
	D. Keuntungan manajemen pendidikan inklusi	37%
No	Item Pertanyaan	Persentase
	E. Teori manajemen pendidikan inklusi	45%
2	Pengembangan kurikulum, silabus dan RPP di sekolah inklusi	
	A. Konsep dasar kurikulum pendidikan inklusi	45%
	B. Model kurikulum pendidikan inklusi	25%
	C. Konsep dasar silabus	25%
	D. Konsep dasar RPP	25%
3	Pengembangan sarana prasarana dan media pembelajaran pendidikan inklusi	
	A. Konsep dasar pengembangan sarana dan prasarana pendidikan inklusi	30%
	B. Kosep dasar media pembelajaran pendidikan inklusi	45%
	C. Pengembangan sarana, prasarana dan media pendidikan inklusi	25%



**Gambar 2. Pelatihan Dan Pendampingan Materi Manajemen Inklusi Secara Daring Via Zoom Meetings**

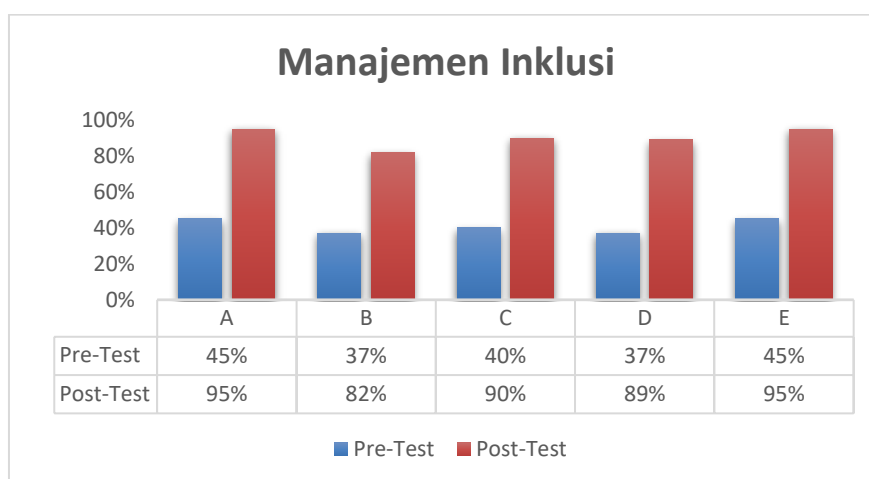


**Gambar 3. Pelatihan dan Pendampingan Materi Pengembangan Kurikulum, Silabus, RPP Secara Daring Via Zoom Meetings**

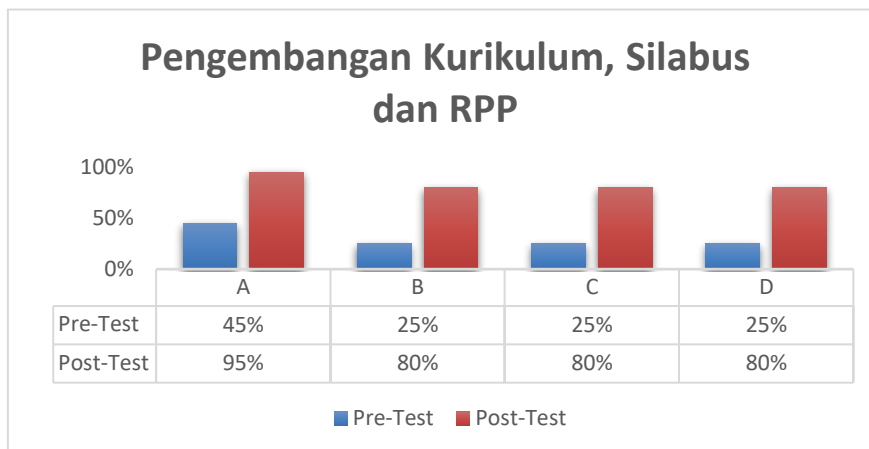


**Gambar 4. Pelatihan dan Pendampingan Materi Pengembangan Sarana Prasarana, Media Pembelajaran Pendidikan Inklusi Secara Luring Di TK Inklusi Kuncup Kartika Kabupaten Sumedang**

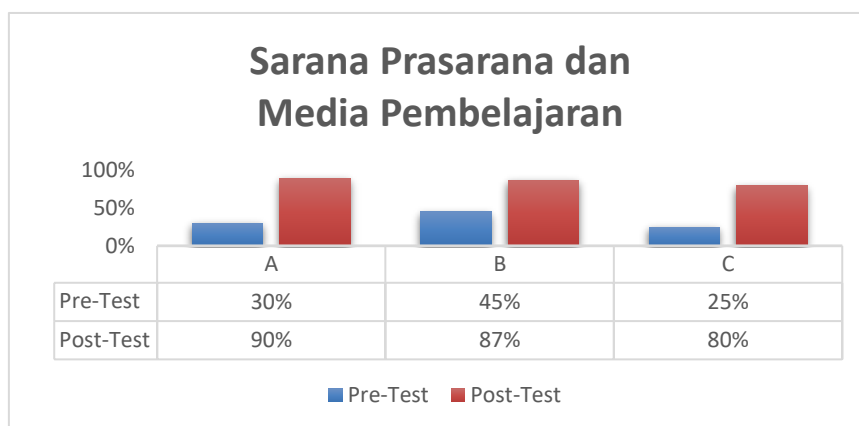
Tahap ketiga dari pelatihan dan pendampingan ini merupakan tahap evaluasi, tahap evaluasi penting untuk dilakukan untuk mengukur sampai sejauhmana keefektifan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kesumawardhani, 2012) yang menyatakan evaluasi bersifat holistik, yang dipergunakan untuk menilai efektivitas dan efisiensi suatu program pelatihan. Evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*, sesuai dengan pendapat (Utomo & Tehupeiry, 2014). Evaluasi dalam bentuk *posttest* dilakukan dengan cara memberikan item pertanyaan yang sama dengan item pertanyaan yang diberikan pada saat *pretest*, tujuannya untuk mempermudah melihat perbedaan tingkat pengetahuan dan kemampuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan dan pendampingan. *Posttest* masih diberikan dengan menggunakan bantuan *google forms*, sehingga dapat dengan mudah diketahui hasilnya. Dari hasil evaluasi terlihat adanya peningkatan kemampuan dan pengetahuan pengelola dan guru TK Inklusi Kuncup Kartika Kabupaten Sumedang, dilihat dari ketiga materi yang diberikan yaitu mengenai manajemen inklusi, penyusunan silabus serta RPP dan materi mengenai sarana prasarana serta media pembelajaran pendidikan inklusi keseluruhannya menunjukkan adanya peningkatan. Hasil ini tentunya menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan manajemen inklusi yang dilakukan terbukti efektif, untuk lebih jelasnya perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat dari gambar grafik 5,6,7.



**Gambar 5. Grafik Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Materi Manajemen Inklusi**



**Gambar 6. Grafik Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Materi Pengembangan Kurikulum, Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**



**Gambar 7. Grafik Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Materi Sarana Prasarana Dan Media Pembelajaran Pendidikan Inklusi**

Dilihat dari gambar grafik 5,6,7 peningkatan terbesar terdapat pada materi manajemen inklusi. Materi manajemen inklusi merupakan konsep dasar yang harus dikuasai oleh pengelola dan guru agar penerapan pendidikan inklusi bisa optimal dilakukan karena manajemen TK inklusi tentunya berbeda dengan manajemen TK pada umumnya, sehingga pengelola dan guru harus benar-benar mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang baik mengenai manajemen inklusi. Hal ini juga didukung pendapat (Harfiani, 2021) yang menyatakan praktik pembelajaran dalam sistem pendidikan inklusi membutuhkan panduan bagi para praktisi baik guru reguler maupun guru khusus, bahkan pimpinan sekolah.

## KESIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan manajemen TK Inklusi yang diselenggarakan di TK Inklusi Kuncup Kartika Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang terbukti efektif dilakukan, pengelola serta guru menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Peningkatan kemampuan dan pengetahuan terjadi di semua materi yang diberikan selama pelatihan dan pendampingan, materi mengenai manajemen inklusi menjadi materi yang memiliki peningkatan terbesar, yakni sebesar 95%, sedangkan materi mengenai pengembangan kurikulum, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) memiliki peningkatan 80% serta materi terakhir mengenai sarana prasarana dan media pembelajaran memiliki peningkatan sebesar 90%. Kedepannya pengelola dan guru berharap diberikan lagi pelatihan dan pendampingan dengan melakukan lebih banyak kegiatan yang sifatnya praktik,



agar mempermudah pengelola dan guru melakukan implementasi langsung di TK Inklusi Kucup Kartika sehingga penerapan manajemen inklusi menjadi semakin optimal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Islam Nusantara Kota Bandung, TK Inklusi Kuncup Kartika, Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang serta Dr. R. Supyan Sauri, M.M.Pd dan Dr. Waska Warta, M.M selaku narasumber sehingga kegiatan pelatihan dan pendampingan manajemen inklusi ini telah terselenggara dengan lancar.

## PUSTAKA

- Agustin, I. (2017). MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR SUMBERSARI 1 KOTA MALANG. *Education and Human Development Journal*, 1(1), 27–33. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v1i1.290>
- Budyawati, L. P. I. (2020). Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 89–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v6i2.625>
- Dewi, T. K., & Mukhtar, N. (2022). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Perbandingan pada TK Negeri Pertiwi dan TK Al Husain Kecamatan Kepenuhan Hulu, Kabupaten Rokan Hulu). *JURNAL DARMA AGUNG*, 30(2), 469–486. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.2103>
- Gunawan, B. (2022). PENDAMPINGAN PENGELOLAAN OPERASIONAL BISNIS DAN PEMASARAN TOKO KELONTONG DI BANGUNJIWO KASIHAN YOGYAKARTA. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 329–335. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1795>
- Hanjarwati, A., & Aminah, S. (2014). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta Mengenai Pendidikan Inklusi. *INKLUSI*, 1(2), 221. <https://doi.org/10.14421/ijds.010206>
- Harfiani, R. (2021). *Manajemen Program Pendidikan Inklusif (Studi Analisis Raudhatul Athfal)* (Edisi 1). UMSU Press.
- Huliyah, M. (2016). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *Aş-Şıbyan: Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, 1, 60–71.
- Kalalo, Debie K. R. Tambingon, H. N., & Rotty, V. N. J. (2022). Tingkat Penggunaan Teknologi Informasi dan Dampaknya pada Kreativitas Pembelajaran Guru-guru Sekolah Luar Biasa di Provinsi Sulawesi Utara Indonesia. *JOTE (JOURNAL ON TEACHER EDUCATION): Research & Learning in Faculty of Education*, 4(2), 41–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jote.v4i2.7520>
- Kesumawardhani, D. R. (2012). *Evaluasi IT Governance Berdasarkan Cobit 4.1 (Studi Kasus di PT Timah (Persero) TBK)*.
- Minsih, M., Nandang, J. S., & Kurniawan, W. (2021). Problematika Pembelajaran Online Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1252–1258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.876>
- Rohmah, N., & Fatimah, D. F. (2016). Pola Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Gondangsari Jawa Tengah. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 247–273.
- Simorangkir, M. R. R., & Lumbantoruan, J. H. (2021). Akseibilitas Anak Berkebutuhan Khusus di Era Pendidikan 4.0. *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN*, 14(1), 204–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.51212/jdp.v14i1.2901>



- Subarkah, M. A. (2019). PENGARUH GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 125–144. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1374>
- Susanty, S. (2020). Inovasi Pembelajaran Daring dalam Merdeka Belajar. *Hospitality*, Vol.9 No.2, 157–166.
- Sutarto, J., Raharjo, T. J., Indaryanti, B., Shofwan, I., & Siswanto, Y. (2022). DESAIN E-TRAINING BERORIENTASI KEBUTUHAN PESERTA PELATIHAN DI ERA SOCIETY 5.0. *Konservasi Pendidikan*, 1(2), 136–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.1529/kp.v1i2.46>
- Utomo, A. P., & Tehupeiry, K. P. (2014). Evaluasi Pelatihan dengan Metode Kirkpatrick Analysis. *Jurnal Telematika*, 9(2), 38–41.
- Wolor, C. W., Solikhah, S., Fidhiyallah, N. F., & Lestari, D. P. (2020). Effectiveness of E-Training, E-Leadership, and Work Life Balance on Employee Performance during COVID-19. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(1), 443–450.

**Format Sitasi:** Latifah, E.D., Lisnawati, Yanuarsari, R., Rahayu, S., Kurniati, I., Tirtajaya, A., Warta, W. & Sauri, R.S. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Inklusi di TK Kunci Kartika Kabupaten Sumedang. *Reswara. J. Pengabd. Kpd. Masy.* 4(1): 642-650. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i1.2559>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))